

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit tidak menular yang saat ini menjadi prioritas dalam dunia kesehatan secara global yaitu hipertensi (Ansar & Dwinata, 2019). Tekanan darah tinggi merupakan salah satu isu kesehatan serius di dunia. Hal ini menjadi risiko utama yang dapat menyebabkan berbagai penyakit kardiovaskular antara lain serangan jantung, kegagalan jantung, stroke, dan masalah ginjal. Pada tahun 2016, penyakit jantung iskemik dan stroke menjadi penyebab utama kematian di dunia (WHO, 2018 *dalam* (Siswanto et al., 2020)). Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah yang terlalu tinggi atau sering dikenal dengan darah tinggi. Hipertensi sering disebut sebagai “*silent killer*” sehingga penderita tidak menyadari adanya gejala atau tanda spesifik yang muncul (Handayani 2016; 2018 *dalam* Fitya Hapsari et al., 2021). Hipertensi menimbulkan risiko mortalitas dini, yang meningkat saat tekanan sistolik dan diastolik meningkat dimana tekanan darah seseorang ≥ 140 mmHg (sistolik) dan/atau ≥ 90 mmHg (Ansar & Dwinata, 2019). Peningkatan tekanan darah yang berkepanjangan merusak pembuluh darah di organ jantung, ginjal, otak dan mata.

Menurut WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa hampir 1,3 miliar orang di dunia mengalami hipertensi (dr. Irma Lidia, 2021). Di tahun 2019 angka kejadian hipertensi diperkirakan

sebanyak 1,13 miliar orang yang menderita hipertensi di seluruh dunia, dimana sebagian besar masyarakat tinggal di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah (Azizah et al., 2022). Menurut WHO, 1,13 miliar dari individu di seluruh dunia yang terjangkit hipertensi yaitu 2 per 3 di antaranya tinggal di negara yang pendapatan perkapitanya rendah dan menengah. Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. *World Health Organisation* memproyeksikan penyebaran hipertensi secara global saat ini mencapai 22% dari jumlah populasi di dunia, serta hanya sekitar seperlima individu yang menderita hipertensi yang melakukan upaya dalam pengendalian tekanan darah. Asia Tenggara menempati posisi ke-3 tertinggi dengan penyebaran hipertensi sebesar 25% terhadap total penduduk (Kemenkes RI, 2019 *dalam* (Yasa et al., 2022)).

Angka kejadian hipertensi terutama di negara yang berkembang seperti Indonesia, ditemukan melalui pengecekan tekanan darah pada individu berusia sekitar 18 tahun, mencapai 8,4%. Penderita hipertensi di Indonesia, paling tinggi tercatat di Sulawesi Utara, mencapai 13,2%, sementara terendah terdapat di Papua sebesar 4,4%, (Sukmadi et al., 2021) dan menurut profil kesehatan Bali pada tahun 2018 kasus hipertensi berada di urutan kedua pada pengendalian penyakit tidak menular dengan angka 47,3% (344.319 kasus) (Yasa et al., 2022). Dari segi regional, tingkat hipertensi di kabupaten-kabupaten di Bali menunjukkan variasi. Kabupaten Bangli memiliki tingkat hipertensi tertinggi, mencapai 21,54%, diikuti oleh Buleleng dengan 12,68%, Gianyar 9,81%, Badung 9,27%, Karangasem 8,20%, Tabanan 6,03%, Denpasar 4,70%, Klungkung 4,19%, dan Jembrana 1,89% (Suwarni et al.,

2021). Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa prevalensi hipertensi di Kabupaten Badung masih cukup tinggi, mencapai 9,27%, dan menempati peringkat keempat di Provinsi Bali.

Pada tahun 2017 di Kabupaten Badung terdapat 7.322 kasus atau sekitar 3,24 %, dimana hipertensi merupakan urutan kedua dari 10 besar penyakit di Badung pada tahun 2017. Sementara di Kabupaten Badung pada tahun 2022 penderita hipertensi mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 7.560 orang (99,9%) dari perkiraan jumlah penderita 7.568 dengan Puskesmas Mengwi II yang capaian pelayanannya terendah ke tiga yaitu pencapaiannya 99,8 % di tahun 2022 (Dinkes Badung, 2022). Dari hasil data dilakukannya studi pendahuluan jumlah kasus yang menderita hipertensi di Puskesmas Mengwi II pada 2019 yaitu sebanyak 1.252 penderita hipertensi, di tahun 2020 sempat mengalami penurunan menjadi 1.101 penderita hipertensi, di tahun 2021 meningkat kembali menjadi 1.180 penderita hipertensi, di tahun 2022 menurun menjadi 764 penderita hipertensi, dan sampai pada Oktober 2023 naik menjadi 866 kasus penderita hipertensi. Melihat jumlah individu yang mengidap hipertensi, jika tidak dikendalikan dengan baik, kondisi ini dapat menimbulkan berbagai komplikasi. Penyakit hipertensi dianggap serius karena dampaknya sangat banyak dan dapat menimbulkan risiko kematian.

Hipertensi yang berlangsung dalam periode yang lama dapat mengakibatkan sejumlah komplikasi, termasuk tetapi tidak terbatas pada infark miokard, jantung koroner, gagal jantung kongestif, stroke, ensefalopati hipertensif, gagal ginjal kronis, dan retinopati hipertensif (Nuraini, 2015 *dalam* Saputra et al., 2023). Agar komplikasi pada hipertensi dapat dicegah,

diperlukan usaha pengelolaan hipertensi, melalui pendekatan non-farmakologis. Pendekatan ini memungkinkan penurunan tekanan darah tanpa menimbulkan efek samping dan ketergantungan pada obat-obatan. Pengelolaan hipertensi secara non-farmakologis dapat melibatkan terapi komplementer, seperti akupresur (Candrawati & Sukraandini, 2021 *dalam* Saputra et al., 2023). Pendekatan terapi ini jauh lebih efektif dari pada memanfaatkan obat-obatan kimia, dan tidak menyebabkan risiko efek samping yang dapat membahayakan pasien. Penurunan tekanan darah dapat dicapai melalui berbagai teknik, seperti relaksasi nafas dalam, pijat refleksi, guided imagery, meditasi, terapi autogenik, terapi musik, dan akupuntur. Terapi ini telah dipelajari serta terbukti memberikan manfaat dalam mengelola tekanan darah, termasuk metode akupuntur yang dapat diimplementasikan tanpa menggunakan jarum atau tindakan invasif.

Terapi akupresur merupakan evolusi dari terapi akupuntur. Secara prinsip, keduanya memiliki tujuan serupa tergantung pada jenis gangguan atau keluhan yang dihadapi. Berbeda dengan teknik akupuntur yang menggunakan jarum, akupresur menerapkan gerakan dan tekanan jari, seperti tekan putar, tekan titik, dan tekan lurus, guna merangsang titik-titik di tubuh serta menstimulasinya sehingga mempengaruhi sistem saraf. Ketika memulai penekanan, disarankan untuk melakukan tekanan secara lembut, dan kemudian secara perlahan meningkatkan kekuatan tekanan hingga mencapai sensasi yang ringan, tanpa menyebabkan rasa sakit. Titik-titik akupresur ini terletak di area kulit yang responsif terhadap stimulasi biolistrik, mampu menyalirkan rangsangan. Melalui rangsangan pada titik-titik akupresur ini, terjadi pelepasan hormon

endorfin, yaitu sejenis neurotransmitter yang dapat mengurangi sensasi nyeri (Suwarni et al., 2021).

Memberikan rangsangan di titik-titik akupresur dapat merangsang saraf-saraf di permukaan kulit, selanjutnya berlanjut ke medula spinalis, mesensefalon, dan kompleks pituitari hipotalamus. Aktivasi ketiga bagian tersebut berperan dalam pelepasan hormon endorphen (Kamelia & Ariyani, 2021 *dalam* (Saputra et al., 2023)). Kenaikan tingkat hormon endorfin dalam tubuh akan merangsang produksi hormon dopamin, yang pada gilirannya akan mengakibatkan meningkatnya aktivitas sistem saraf parasimpatis (Aminuddin et al., 2020). Perbaikan kinerja sistem saraf parasimpatis bertujuan untuk mengatur aktivitas yang sedang berlangsung serta beroperasi ketika tubuh dalam keadaan rileks. Dengan demikian, individu yang mengalami hipertensi dapat mengalami sentuhan sebagai rangsangan yang menghasilkan respons relaksasi atau menenangkan suasana hati serta mengurangi kelelahan. Hal tersebut kemudian dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi (Candrawati & Sukraandini, 2021 *dalam* Saputra et al., 2023).

Beberapa studi telah membuktikan bahwa terapi akupresur dapat menurunkan tekanan darah, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kamelia & Ariyani (2021) *dalam* (Saputra et al., 2023) membuktikan jika terapi akupresur terbukti efektif dalam menurunkan tekanan darah, sebagaimana ditunjukkan oleh perbedaan rerata tekanan arteri sebelum dan setelah terapi, yaitu 13,98 untuk sistolik dan 4,78 untuk diastolik, dengan nilai $p = 0,000$. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwarini et al., (2021), yang mencatat perbedaan antara tekanan darah sebelum serta setelah intervensi

terapi akupresur pada lansia di Puskesmas Kediri I Kabupaten Tabanan. Rata-rata tekanan darah sebelum intervensi adalah 152,35/97,65 mmHg, dan setelah intervensi, rata-rata tekanan darah turun menjadi 140,74/90,59 mmHg.

Dari hasil pemantauan rutin setiap beberapa bulan, penderita hipertensi menyatakan mengatasi tekanan darah tingginya melalui konsumsi obat antihipertensi yang diresepkan pada setiap kunjungan kontrol. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengurangi rasa nyeri yang muncul saat tekanan darahnya naik. Terdapat catatan bahwa belum ada pemberian terapi akupresur kepada penderita hipertensi untuk mencapai relaksasi tubuh dan mengatasi rasa nyeri yang dirasakannya.

Efek dari akupresur dapat merangsang pelepasan histamin dari sel mast sebagai perantara melebarnya pembuluh darah, yang pada gilirannya menaikkan aliran darah serta menciptakan rasa kenyamanan pada tubuh. Titik-titik yang sudah digunakan oleh peneliti sebelumnya pada (Saputra et al., 2023) titik Li 4 (Hegu), titik Lr 3 (Taichong) dan titik PC 6 (Neiguan). Namun, dalam penelitian ini ditambahkan titik baru yaitu titik GB 20 (Fengchi), karena penelitian sebelumnya jarang menggunakan titik tersebut pada pasien dengan hipertensi.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui tentang “Pengaruh Terapi Akupresur Titik Li 4, Lr 3, PC 6 dan GB 20 Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mengwi II Tahun 2024”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah “Apakah Ada Pengaruh Terapi Akupresur Titik Li 4, Lr 3, PC 6 dan GB 20 Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh terapi akupresur titik Li 4, Lr 3, PC 6 dan GB 20 terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tekanan darah pasien hipertensi sebelum diberikan terapi akupresur titik Li 4, Lr 3, PC 6 dan GB 20 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mengwi II Tahun 2024
- b. Mengidentifikasi tekanan darah pasien hipertensi sesudah diberikan terapi akupresur titik Li 4, Lr 3, PC 6 dan GB 20 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mengwi II Tahun 2024
- c. Menganalisis pengaruh terapi akupresur titik Li 4, Lr 3, PC 6 dan GB 20 terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mengwi II Tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dalam pengembangan ilmu Keperawatan Medikal Bedah khususnya perih

pengaruh terapi akupresur titik Li 4, Lr 3, PC 6 dan GB 20 terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dan dapat digunakan oleh perawat sebagai alternatif menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi baik di pelayanan di puskesmas.

b. Bagi kepala serta staf puskesmas.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan menyusun kebijakan terkait penanganan hipertensi di puskesmas, keluarga dan masyarakat.